

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan lebih dari tujuh ribu pulau yang tersebar dengan ragam suku, ras, budaya dan agama dari setiap daerah. Setiap daerah di Indonesia mempunyai budaya dan ciri khasnya masing-masing (Yuniarti, Karma, & Istiningsih, 2021:691). Sehingga setiap karakteristik ini memunculkan kearifan lokal.

Kearifan lokal sebagai elemen identitas memainkan peran signifikan dalam menentukan posisi dan martabat individu dalam suatu komunitas. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat, yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari (Apitasari, 2022). Kearifan lokal merujuk pada segala bentuk kebijaksanaan yang berasal dari nilai-nilai kebaikan, diterapkan, dan dijaga secara berkesinambungan dalam jangka waktu yang cukup lama oleh suatu kelompok individu disuatu wilayah atau lingkungan tempat tinggal mereka. Fungsi dari kearifan lokal sendiri terdiri dari: (1) sebagai filter dan pengendali terhadap budaya lokal, (2) mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, dan (4) memberi arah pada perkembangan budaya (Njatrijani, 2018).

Namun seiring berkembangnya zaman kearifan lokal semakin memudar. Ketahanan kearifan lokal akan tetap terjaga jika masyarakat secara aktif mempertahankan dan mengimplementasikan pandangan, aturan, nilai dan norma yang ada. Perubahan budaya yang terjadi seiring berjalannya waktu dapat membuat kearifan lokal terlupakan, dimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan warisan leluhur yang telah melewati proses panjang. Meskipun kebudayaan dapat menjadi bukti konkrit dari kearifan lokal, seringkali seiring berjalannya waktu, budaya hanya dianggap sebagai objek atau simbol tanpa makna penting. Saat ini segelintir masyarakat sunda, khususnya yang bermukim di perkotaan kurang mengapresiasi karya seni yang dimilikinya sampai perspektif masyarakat terhadap budaya barat yang lebih tinggi melebihi

budayanya sendiri memunculkan fenomena masyarakat Indonesia yang meninggalkan budayanya sendiri (Elsera, 2021:74).

Dampak dari pudarnya budaya lokal ini menjadikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kebudayaan menjadi semakin terlupakan oleh generasi berikutnya yang lebih fokus pada perkembangan tanpa memperhatikan nilai budaya dan kearifan lokal. Masyarakat, terutama generasi muda sudah tidak mengetahui lagi adanya kearifan lokal di daerahnya, hanya ada satu atau dua 'sesepuh' anggota masyarakat yang mengetahui namun karena faktor usia (sudah tua) dan kesehatan, beliau sudah tidak dapat menjelaskannya dengan lengkap dan baik (Deny, 2016).

Pada seni musik, kearifan lokal dapat memiliki dampak yang signifikan, dan pendekatan ini sering kali dianggap sebagai cara untuk mempertahankan warisan budaya dan mengekspresikan identitas kultural. Ruang lingkup pendidikan seni musik meliputi kemampuan untuk menguasai olah vokal seperti dasar-dasar teknik bernyanyi, memainkan alat musik dan apresiasi musik. Kegiatan seni musik juga berperan dalam memperkenalkan siswa pada sejarah budaya bangsa mereka, menjadikan pengalaman seni sebagai suatu proses pembelajaran yang kaya dan menyeluruh. Musik sebagai produk budaya merupakan sarana untuk menginternalisasikan dan mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan (Kharisna & Perdana, 2022). Musik berperan penting dalam proses pewarisan dan transformasi nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi.

Berdasarkan data yang diperoleh tentang pengetahuan siswa terhadap pemahaman kearifan lokal pada lagu. Sebagian besar siswa mengenal beberapa lagu daerah khususnya dari Jawa Barat dan sisanya adalah siswa yang belum mengenal sama sekali mengenai lagu daerah. Pada jenjang kelas IV SDN Pajwankidul, siswa yang mengenal beberapa lagu daerah khususnya dari Jawa Barat tetapi belum memahami makna dari lagu daerah berada pada kisaran angka 64,71% sementara siswa yang sama sekali tidak mengetahui lagu daerah 35,29%.

**Tabel 1.1 Data Pengetahuan Siswa Kelas V SDN Pajawankidul Terhadap Lagu Daerah**

	Jumlah siswa	%
Siswa mengenal lagu daerah tanpa memahami makna lagu	22 siswa	64,71%
Siswa tidak mengenal lagu daerah	12 siswa	35,29%

(Sumber: Wali kelas IV SDN Pajawankidul)

Data tersebut membuktikan bahwasannya terdapat kesenjangan terhadap kearifan lokal yang semakin memudar. Hal ini tentu perlu ditangani melihat pentingnya kearifan lokal dalam upaya mempertahankan warisan budaya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memasukkan kearifan lokal dalam setiap perangkat pembelajaran salah satunya pada modul pembelajaran.

Modul pembelajaran adalah konsep baru dalam RPP, meskipun terdapat perbedaan yang cukup mencolok dalam isi antara modul pembelajaran dan RPP. Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik (Giawa, Harefa, & Waruwu, 2022:413). Inti dari suatu modul mencakup tujuan pembelajaran, materi/substansi pembelajaran, dan metode penilaian. Penyusunan modul pembelajaran dapat direncanakan dan disesuaikan dengan konteks serta kondisi pembelajaran yang dihadapi.

Modul pembelajaran diharapkan dapat menginspirasi siswa, mendukung mereka dalam eksplorasi dan pengembangan ide, serta mendorong kemandirian belajar. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah menciptakan modul yang berakar pada kearifan lokal, sejalan dengan Rencana Pendidikan 2013. Perkembangan modul yang mengandalkan wawasan terdekat dianggap sebagai solusi atas tantangan pembelajaran yang dihadapi. Melalui modul yang di dalamnya terdapat kearifan lokal di dalamnya diharapkan dapat menanamkan nilai karakter, meningkatkan pengetahuan budaya lokal, relevansi konten yang lebih relevan dengan lingkungan dan budaya siswa.

Pada kenyataannya berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV sekolah dasar bahwasannya belum tersedia modul pembelajaran pada mata

pelajaran seni musik. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara pada guru kelas IV SDN Pajawankidul yang menyatakan bahwa “*modul ajar itu sementara masih menggunakan dari PMM yang sifatnya masih universal, didownload lalu disesuaikan CP dan ATP sesuai pembelajaran yang akan disampaikan. Modul yang tersedia masih terpisah-pisah, jadi belum berbentuk buku*”. Walaupun pada prakteknya, guru berusaha untuk memasukkan konten kearifan lokal pada pembelajaran seni musik seperti mengenalkan alat musik maupun lagu daerah khas Jawa Barat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas IV SD Pajawankidul bahwa “*sebagian besar mungkin untuk konten kearifan lokal sudah disampaikan dengan penyesuaian oleh diri sendiri melalui pendekatan P5 seperti sebelum memulai pembelajaran siswa menyanyikan lagu daerah, karawitan dan lain-lain yang sebetulnya tidak ada dalam kurikulum*”. Namun demikian, terdapat kendala dalam penyajian materi mengingat guru hanya menggunakan informasi yang tercecer dimana-mana dalam sistem pembelajaran. Walaupun sebetulnya pada website SIBI (Sistem Informasi Perbukuan Indonesia) sudah tersedia satu buku bahan ajar seni musik untuk Kelas IV, bahan ajar tersebut hanya menunjukkan informasi umum mengenai alat musik maupun lagu di Indonesia.

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas, dapat diketahui bahwasannya belum tersedia modul pembelajaran seni musik berbasis kearifan lokal. Maka perlu dilakukan upaya untuk mengatasi keterbatasan modul tersebut. Oleh karena itu peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul **“PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA MATA PELAJARAN SENI MUSIK MATERI DINAMIKA DAN RAGAM LAGU BAGI SISWA KELAS IV SDN PAJAWANKIDUL”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang berkembang, dapat diidentifikasi beberapa masalah:

1. Seiring berkembangnya zaman kearifan lokal semakin memudar.
2. Budaya hanya dianggap sebagai objek atau simbol tanpa makna penting.

3. Masyarakat kurang mengapresiasi karya seni.
4. Belum tersedianya modul ajar seni musik berbasis kearifan lokal.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana modul pembelajaran Seni Musik pada materi dinamika dan ragam lagu berbasis kearifan lokal bagi kelas IV SDN Pajawankidul yang layak?"
2. Bagaimana modul pembelajaran Seni Musik pada materi dinamika dan ragam lagu berbasis kearifan lokal bagi kelas IV SDN Pajawankidul yang efektif?"

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian pengembangan ini adalah:

1. Menghasilkan modul pembelajaran Seni Musik pada materi dinamika dan ragam lagu berbasis kearifan lokal bagi kelas IV SDN Pajawankidul yang layak.
2. Menghasilkan modul pembelajaran Seni Musik pada materi dinamika dan ragam lagu berbasis kearifan lokal bagi kelas IV SDN Pajawankidul yang efektif.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat maupun kontribusi baik secara teoretis maupun praktis,

#### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan wawasan guru dalam melakukan pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal.

**b. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui penggunaan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal.

**c. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran dalam pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal lainnya. Sekaliagus bahan evaluasi dan umpan balik bagi sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya, serta menjadi sumbangan pemikiran bagi peningkatan kualitas pendidikan.

**d. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti sebagai calon pendidik.